

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki potensi bahaya kerja yang tinggi, salah satunya adalah paparan bahan kimia berbahaya yang dapat terjadi akibat tumpahan. Bahan kimia tersebut digunakan dalam berbagai kegiatan medis dan non-medis, seperti desinfektan, cairan laboratorium, serta obat-obatan sitotoksik. Oleh karena itu, setiap rumah sakit wajib memiliki sistem tanggap darurat terhadap insiden tumpahan bahan kimia untuk melindungi tenaga kesehatan, pasien, dan lingkungan rumah sakit. (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Nomor 56 Tahun 2015 tentang Tata Cara dan Persyaratan Teknis Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun dari Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 598); Salah satu aspek penting dalam sistem tanggap darurat tumpahan bahan kimia adalah ketersediaan dan penggunaan spill kit.

Spill kit merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk menangani tumpahan bahan kimia secara cepat dan aman. Namun, keberadaan alat ini tidak serta merta menjamin keselamatan kerja jika tidak diiringi dengan kepatuhan petugas dalam menggunakan prosedur yang telah ditetapkan. Kepatuhan terhadap prosedur ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, pelatihan K3, sikap, dan supervisi manajerial. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki risiko tinggi terhadap kejadian tumpahan bahan kimia, termasuk obat-obatan sitotoksik dan desinfektan kuat yang digunakan sehari-hari. Dalam hal ini, keberadaan dan penggunaan spill kit menjadi bagian penting dari sistem tanggap darurat untuk mengurangi dampak negatif terhadap pasien, tenaga kesehatan, dan lingkungan kerja. Namun, meskipun spill kit telah disediakan di beberapa rumah sakit, kepatuhan petugas dalam menggunakan prosedur yang tepat masih menjadi tantangan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan peningkatan risiko paparan bahan berbahaya, cedera kerja, dan pencemaran lingkungan rumah sakit.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Listiarsasih, 2016). Sebagai penyedia pelayanan kesehatan, tentu petugas pelayanan dan staf penunjang seperti petugas laboratorium, peralatan, dan rumah tangga yang bekerja di rumah sakit memiliki resiko tinggi terpapar infeksi yang potensial membahayakan jiwa. Sebanyak 0.3% petugas kesehatan beresiko terkena infeksi HIV dari darah pasien. Angka kejadian infeksi di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pada tahun 2005 sebesar 7,95%. Penularan

infeksi adalah salah satu kejadian yang dapat dicegah bukan komplikasi yang tak terduga sebelumnya. Setiap orang yang bekerja atau orang yang sekadar masuk untuk mengunjungi pasien ke dalam sarana kesehatan memiliki resiko menulari atau tertular suatu infeksi, terutama di rumah sakit yang jenis penyakit dan pelayanan kesehatannya lebih beragam.

Universal Precaution atau kewaspadaan universal adalah tindakan pengendalian infeksi di sarana pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh seluruh tenaga kesehatan dan staf lainnya untuk mengurangi resiko penyebaran infeksi dan didasarkan pada prinsip bahwa darah dan cairan tubuh lain dapat berpotensi menularkan penyakit, baik berasal dari pasien maupun petugas kesehatan. Berkaitan dengan cairan tubuh infeksius, digunakan spill kit untuk menangani tumpahan bahan kimia berbahaya atau cairan tubuh infeksius agar tidak membahayakan orang-orang yang ada di sekitar rumah sakit. Spill kit adalah peralatan yang digunakan untuk membersihkan material yang berbahaya, zat kimia beracun atau infeksius yang berbentuk cair.

RSIA Muhammadiyah Probolinggo sebagai rumah sakit ibu dan anak, tetap memiliki potensi risiko tumpahan bahan kimia, terutama di ruang rawat inap yang menangani pasien anak dan ibu pascaoperasi atau pasca melahirkan. Petugas kesehatan sebagai garda terdepan pelayanan di rumah sakit dituntut untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menangani situasi tumpahan bahan kimia, terutama dalam penggunaan spill kit. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang tidak tepat dapat menyebabkan penanganan yang tidak sesuai prosedur dan meningkatkan risiko paparan serta cedera (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam menjalankan prosedur adanya tumpahan bahan kimia menjadi penting untuk menjamin keselamatan kerja dan mutu pelayanan. Karena mayoritas pasien di RSIA Muhammadiyah Kota Probolinggo adalah ibu hamil, ibu melahirkan dan bayi dan anak-anak. Anak-anak dan ibu hamil memiliki daya tahan tubuh atau imunitas yang sangat rentan dalam menghalangi tubuh saat penyakit atau infeksi menyerang serta cemaran bahan berbahaya, sebagai rumah sakit tipe C yang memberikan pelayanan kepada ibu dan anak tentu memiliki risiko tersendiri terhadap tumpahan bahan kimia, terutama di ruang rawat inap. Dalam praktiknya, petugas kesehatan seperti perawat dan tenaga penunjang medis lainnya sering berinteraksi dengan bahan kimia dalam kegiatan perawatan pasien. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana kepatuhan petugas terhadap prosedur tanggap darurat dalam menangani tumpahan bahan kimia menggunakan spill kit. Perlunya pedoman atau SOP yang memadai dan bisa dimengerti dengan jelas oleh semua petugas Kesehatan yang bekerja di lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan pengamatan awal baik wawancara informal dengan manajemen rumah sakit maupun data yang ada, di RSIA Muhammadiyah Probolinggo, spill kit telah disediakan di sejumlah lokasi, namun masih terdapat petugas yang belum sepenuhnya memahami komponen dan tata cara penggunaannya. Belum dimilikinya buku pedoman atau panduan tentang penanganan tumpahan zat kimia berbahaya, serta SOP yang secara spesifik menangani tumpahan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam hal pengetahuan dan sikap petugas, yang dapat memengaruhi efektivitas penanganan insiden tumpahan bahan kimia. Penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam penggunaan spill kit penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi potensi bahaya kimia di lingkungan kerja. Dengan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap, maka pelatihan, penyuluhan, maupun revisi SOP dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

Peraturan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia mewajibkan setiap perusahaan untuk memastikan lingkungan kerjanya aman bagi pekerja. Salah satu aspek penting dalam K3 adalah penanganan tumpahan bahan berbahaya, yang mana Spill Kit menjadi peralatan yang wajib disediakan. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menjadi dasar regulasi ini, di mana perusahaan diwajibkan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja yang dapat disebabkan oleh tumpahan bahan kimia atau cairan berbahaya lainnya. Selain regulasi K3, Indonesia juga memiliki peraturan lingkungan hidup yang mengatur penanganan tumpahan bahan berbahaya yang dapat mencemari lingkungan. Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) mengatur bahwa setiap perusahaan harus memiliki prosedur penanganan tumpahan B3, termasuk penyediaan Spill Kit yang sesuai serta diwajibkan tersedianya Standar Operasional Prosedur tentang penggunaan spill kit.

Tabel 1.1: Data cheklist terkait Spill Kit di RSIA Muhamadyah Probolinggo tahun 2025

Data	ada	Belum ada	Keterangan
Buku Panduan		V	Belum ada pedoman khusus tentang penggunaan spill kit bahan berbahaya/beracun
Pedoman		V	Mengikuti pedoman PPI

Pelatihan	V		SDM yang masuk dalam tugas sebagai tim PPI
SOP	V		Sudah ada, tetapi mengikuti SOP dari PPI dan atau K3 (belum spesifik penggunaan Spill kit utk Tindakan bila ada tumpahan B3 / beracun

Unit rawat inap merupakan salah satu *renew center* rumah sakit dimana kegiatan di dalamnya dapat mencerminkan mutu pelayanan yang dihasilkan, pelayanan kesehatan menunjukkan derajat kesempurnaan pelayanan kesehatan, semakin tinggi mutu pelayanan kesehatan maka kesempurnaan pelayanan kesehatan akan tinggi dan kepuasan pasien terhadap pelayanan akan tercapai (Respati et al., 2019). Untuk menyempurnakan pelayanan dapat tercermin dalam peningkatan manajemen rumah sakit, termasuk manajemen sumber daya manusia, material, dan keuangan. Dalam konteks manajemen, peningkatan pengetahuan melalui pelatihan menjadi dasar untuk mematuhi aturan dan SOP yang ada dengan melalui perencanaan, tujuan, strategi, dan pedoman dapat ditetapkan untuk melaksanakan semua kegiatan agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dengan tujuan tercapainya mutu pelayanan kesehatan.

Untuk fokus kegiatan dimana petugas kesehatan harus lebih mematuhi dan memahami tentang penggunaan spill kit. Petugas kesehatan di Unit kerja lain seperti unit Farmasi, yang wajib memahami penggunaan spill Kit. Tingkat pengetahuan yang cukup pada staf keperawatan berpengaruh positif terhadap implementasi identifikasi dalam keselamatan pasien. Implementasi yang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan atau pemahaman perawat tentang SOP atau alur kerja yang terkait dengan memastikan keselamatan pasien. Pelayanan *Safe Care* (Manajemen Keselamatan Pasien) memiliki peran yang sangat krusial mencapai peningkatan kualitas pelayanan. (T.A, 2023).

Dari paparan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan cara melakukan Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petugas Kesehatan dalam Penggunaan Spill Kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo provinsi Jawa Timur.

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

- Spill kit sudah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Berdasarkan observasi awal, spill kit telah disediakan di beberapa titik strategis di RSIA Muhammadiyah Probolinggo. Namun, penggunaan alat ini belum dilakukan secara maksimal karena sebagian petugas tidak memahami fungsi, isi, atau prosedur penggunaannya.

2. Masih ada petugas kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan penggunaan spill kit. Tidak semua petugas pernah mengikuti pelatihan formal tentang penanganan tumpahan bahan kimia dan penggunaan spill kit, sehingga terjadi ketimpangan pemahaman dan praktik di lapangan.
3. Pengetahuan petugas tentang spill kit bervariasi. Perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan akses terhadap informasi menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan antarpetugas.
4. Sikap terhadap penggunaan spill kit belum sepenuhnya positif. Sikap seperti menganggap prosedur tidak penting, merasa tidak bertanggung jawab, atau enggan memakai APD saat tumpahan menunjukkan bahwa belum semua petugas memiliki sikap yang baik terhadap penggunaan spill kit.
5. Belum diketahui secara pasti hubungan antara karakteristik, pengetahuan, dan sikap. Perlu dilakukan analisis apakah faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, dan pelatihan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap petugas dalam penggunaan spill kit.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dirumuskan masalahnya dengan bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam penggunaan spill kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap petugas kesehatan dalam penggunaan spill kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo sebagai upaya mendukung kesiapsiagaan terhadap tumpahan bahan kimia di lingkungan rumah sakit.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik petugas kesehatan di RSIA Muhammadiyah Probolinggo.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan petugas kesehatan tentang fungsi, isi dan prosedur penggunaan spill kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo.
3. Mengidentifikasi sikap petugas kesehatan terhadap penggunaan spill kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo.

4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap petugas kesehatan dalam penggunaan spill kit di RSIA Muhammadiyah Probolinggo.
5. Menganalisis hubungan antara karakteristik petugas kesehatan (usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan) dengan tingkat pengetahuan dan sikap dalam penggunaan spill kit.

1.3.3 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu, wawasan, dan pengalaman yang berharga secara langsung di rumah sakit dengan menerapkan teori yang pernah diajarkan yang berkaitan dengan jenis pelayanan kesehatan dan kelengkapan kebijakan rumah sakit dalam hal SOP atau peraturan di rumah sakit.

b. Bagi Praktisi dan institusi

1. Sebagai referensi perpustakaan STIKES Yayasan Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya dan untuk dasar acuan dalam pengembangan penelitian yang digunakan selanjutnya.
2. Sebagai tolak ukur sejauh mana ilmu administrasi rumah sakit yang diterapkan, terutama mengenai kebijakan rumah sakit